



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan didalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3).

Menurut Sarantakos dalam Poerwandari (2007:22-23), paradigma ini menyatakan bahwa :

1. Dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik, tetapi justru dalam arti *common sense*. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti dan makna yang diberikan

individu terhadap pengalaman dan kehidupannya sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi awal penelitian ilmu-ilmu sosial.

2. Pendekatan yang digunakan adalah induktif, berjalan dari yang spesifik menuju yang umum, dari yang konkrit menuju yang abstrak.
3. Ilmu bersifat idiografis bukan nomotetis, karena ilmu mengungkap bahwa realitas tertampilkan dalam simbol-simbol melalui bentuk-bentuk deskriptif.
4. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui indra karena pemahaman mengenai makna dan interpretasi adalah jauh lebih penting.
5. Ilmu tidak bebas nilai. Kondisi bebas nilai tidak menjadi sesuatu yang dianggap penting dan tidak pula mungkin dicapai

Menurut Patton (2002:96-97), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut

3.2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2009:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini lebih cocok menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka sebagai dasar dari penelitian. Penelitian ini membutuhkan data-data valid yang berasal dari narasumber ahli yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian ini.

3.3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian studi kasus (case study). Sukmadinata (2011 : 64) menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu kesatuan sistem, yakni program, kegiatan, peristiwa atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu dan dengan demikian penelitian yang ada diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna serta memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.

3.4 Key Informan

Menurut Moleong (2005 : 3), key informan adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, key informan yang menjadi narasumber penulis adalah pasangan suami istri yang berbeda budaya, yaitu pasangan Keith dan Mutia dimana Keith sebagai suami memiliki kebangsaan Australia sementara Mutia sebagai istri memiliki kebangsaan Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu teknik *interview* (wawancara) dan teknik observasi

Menurut John W. Creswell (2009 : 179-180), teknik *interview* atau wawancara dapat dilakukan dengan cara-cara berikut :

- *Face to face* interview atau disebut dengan wawancara secara langsung dan tatap muka dengan narasumber yang dituju.
- *Telephone* – mewawancarai narasumber melalui media telepon.
- *Focus group* – mewawancarai beberapa narasumber dalam satu kelompok.
- *Email internet interview* – wawancara melalui email (surat elektronik)

Manfaat yang didapatkan dari teknik *interview* ini menurut John W. Creswell (2009 : 179-180) adalah :

- Teknik ini sangat berguna apabila peneliti tidak bisa melakukan observasi langsung ke objek penelitiannya.
- Narasumber yang diwawancarai bisa memberikan informasi yang historis mengenai suatu hal.
- Membuat peneliti mampu mengontrol arah pertanyaan wawancara yang diberikan.

Teknik kedua yang dilakukan adalah observasi. Observasi menurut Suharsimi Arikunto (2010:199) meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara teliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana dijelaskan Miles dan Huberman dalam Bungin (2003 : 69). Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

1) Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.

Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2) Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3) Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat

menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk display data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

4) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat tentatif, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian. Kesimpulan-kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

Data yang ada kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Data mengenai informasi yang dirasakan sama disatukan ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya kategori baru dari kategori yang sudah ada,

3.7 Fokus Penelitian

Teori Akomodasi Komunikasi

West dan Turner (2008:217) menjelaskan bahwa akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku dalam merespons orang lain

Teori Akomodasi yang dirumuskan oleh Giles menjelaskan bagaimana dan kenapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita terhadap tindakan orang lain. Teori Akomodasi sendiri didasarkan pada banyak prinsip dan konsep yang sama dengan Teori Identitas Sosial. Giles dipengaruhi oleh keyakinan bahwa ketika anggota-anggota dari kelompok yang berbeda sedang bersama, mereka membandingkan diri mereka. Jika perbandingan tersebut positif, akan muncul identitas sosial yang positif sebagai hasilnya. Giles memperluas pemikiran ini dengan mengklaim bahwa hal yang sama dapat dikatakan sehubungan dengan gaya bicara.

Beberapa asumsi yang terdapat dalam Teori Akomodasi antara lain adalah :

- Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat didalam semua percakapan

Banyak prinsip Teori Akomodasi Komunikasi berpijak pada keyakinan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan di antara para komunikator dalam sebuah percakapan. Apakah di dalam bicara atau perilaku, orang membawa berbagai bidang pengalaman mereka kedalam sebuah percakapan. Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi ini akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasi orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan orang lain, makin kita tertarik kepada dan mengakomodasi orang tersebut.

- Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan

Asumsi kedua ini terletak baik pada persepsi maupun evaluasi. Akomodasi Komunikasi adalah teori yang mementingkan bagaimana orang mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi dalam sebuah percakapan. Persepsi adalah proses memperhatikan dan menginterpretasikan pesan, sedangkan evaluasi merupakan proses menilai percakapan. Orang pertama-tama mempersepsikan apa yang terjadi didalam percakapan (misalnya, kemampuan berbicara orang satunya) sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan.

- Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok

Asumsi yang ketiga dari Teori Akomodasi Komunikasi berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok diantara para komunikator dalam sebuah percakapan. Bahasa yang digunakan dalam percakapan, karenanya, akan cenderung merefleksikan individu dengan status sosial yang lebih tinggi. Selain itu, keanggotaan kelompok menjadi hal yang penting karena sebagaimana dapat ditarik dari kutipan ini terdapat keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok yang “dominan”.

- Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian, dan norma mengarahkan proses akomodasi

Terakhir, asumsi keempat berfokus pada norma dan isu mengenai kepantasan sosial. Akomodasi dapat bervariasi dalam hal kepantasan sosial. Tentu saja, terdapat saat-saat kita mengakomodasi tidaklah pantas. Misalnya, Melanie Booth-Butterfield dan Felicia Jordan dalam West dan Turner (2008:221) menemukan bahwa orang dari budaya yang termarginalisasi biasanya mengharapkan untuk mengadaptasi (mengakomodasi) orang lain. Menurut Gallois & Callan dalam West dan Turner (2008:222), norma telah terbukti memainkan peranan dalam Teori Giles. Norma adalah harapan mengenai perilaku yang

dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi didalam percakapan. Hubungan antara norma dan akomodasi diperjelas oleh Cynthia Gallois dan Victor Callan yang mengungkapkan “Norma-norma memberikan batasan dalam tingkatan yang bervariasi...terhadap perilaku akomodatif yang dipandang sebagai hal yang diinginkan dalam sebuah interaksi” (West dan Turner, 2008:222).

- **Cara Beradaptasi**

Teori Akomodasi Komunikasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau sistem nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain, atau mereka akan berusaha terlalu keras untuk beradaptasi.

Pilihan-pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

- Konvergensi : Melebur Pandangan

Proses pertama yang dihubungkan dengan Teori Akomodasi Komunikasi disebut konvergensi. Giles, Nikolas Coupland, dan Justine Coupland mendefinisikan konvergensi sebagai “strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain” (West dan Turner, 2008:222). Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya.

Konvergensi merupakan proses yang selektif ; kita tidak selalu memilih untuk menggunakan strategi konvergen dengan orang lain. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain persepsi mengenai komunikasi orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya ketika para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan. Ketertarikan merupakan istilah yang luas dan mencakup beberapa karakteristik lainnya seperti kesukaan, kharisma, dan kredibilitas. Giles dan Smith dalam West dan Turner (2008:223) percaya bahwa beberapa faktor mempengaruhi ketertarikan kita terhadap orang lain – misalnya, kemungkinan akan interaksi berikutnya dengan pendengar, kemampuan pembicara untuk berkomunikasi, dan perbedaan status antara kedua komunikator. Memiliki keyakinan yang sama, kepribadian yang sama, atau berperilaku dalam cara yang sama menyebabkan orang tertarik satu sama lain dan sangat mungkin untuk mendorong terjadinya konvergensi. Ingatlah, bahwa menemukan kesamaan terjadi sejalan dengan waktu. Orang mungkin tidak akan langsung mengetahui apakah mereka tertarik satu sama lain dan apakah ini akan menuntun pada pengidentifikasian persamaan-persamaan mereka. Dan sejarah hubungan antara komunikator juga merupakan isu yang penting dalam konvergensi.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Disini jawaban subjek di *crosscheck* dengan dokumen yang ada (Kriyantono, 2007 : 71)

Menurut Denzin dalam Moleong (2006 : 330) mengungkapkan bahwa ada empat tipe dasar triangulasi :

- 1) Triangulasi data / sumber – adalah penggunaan beragam sumber data dalam suatu kajian, sebagai contoh, mewawancarai orang pada posisi status yang berbeda atau dengan titik pandang yang berbeda
- 2) Triangulasi investigator / peneliti – penggunaan beberapa peneliti atau ilmun sosial yang berbeda
- 3) Triangulasi teori – penggunaan sudut pandang ganda dalam menafsirkan seperangkat tunggal data
- 4) Triangulasi metodologis – penggunaan metode ganda untuk mengkaji masalah atau program tunggal, seperti wawancara, pengamatan, daftar wawancara terstruktur, dan dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe triangulasi data / sumber. Menurut Patton dalam Moleong (2006 : 330-331), triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu

informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

- Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- Membandingkan keadaan perspektif dengan berbagai pendapat dan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
- Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Untuk kepentingan triangulasi penelitian ini, peneliti mewawancarai seorang pakar / ahli dalam komunikasi antar budaya, yaitu seorang dosen mata kuliah Komunikasi Antar Budaya dari Universitas Pembangunan Jaya yang bernama Bapak Adhi Gurmilang